



Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Program Baca Kitab Perpekan Berbasis Model Addie Dipesantren

Kemal Husen

Universitas Al-Qolam, Indonesia

Email Korespondens: kemalhusen24@pasca.alqolam.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 03 Februari 2026

ABSTRACT

The study of classical Islamic texts (kitab kuning) is an intellectual tradition that forms the core foundation of pesantren education. At Madrasah Diniyah An-Nur 2, students' initial reading proficiency of classical texts was notably low – only around ten percent – resulting in weak comprehension and limited understanding of the learning material. A needs analysis revealed several major contributing factors, including limited reading opportunities, insufficient intensive guidance, and the absence of dzauq (reading intuition and sensitivity) in understanding the structure of the texts. Responding to these issues, the institution initiated the Weekly Classical Text Reading Program, a routine activity in which students read classical texts every week under intensive supervision by dormitory heads. This program aims to cultivate reading intuition, enhance students' sensitivity to textual structures, and strengthen their comprehension of classical Islamic literature. The program was developed using the ADDIE Model, which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and ongoing evaluation, including quarterly examinations and weekly reading assessments. Through this systematic approach, the weekly reading program is expected to significantly improve students' classical text literacy and reinforce the scholarly culture within the pesantren environment.

Keywords: classical Islamic texts, student literacy, academic mentoring, ADDIE model.

ABSTRAK

Pembelajaran kitab kuning merupakan tradisi intelektual yang menjadi fondasi utama dalam pendidikan pesantren. Di Madrasah Diniyah An-Nur 2, kemampuan baca kitab santri pada awalnya sangat rendah, yaitu hanya sekitar sepuluh persen, sehingga berdampak pada lemahnya daya tangkap dan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa minimnya kesempatan membaca, kurangnya pendampingan intensif, serta belum tumbuhnya dzauq (insting membaca) menjadi faktor utama rendahnya literasi kitab kuning. Sebagai respon atas permasalahan tersebut, madrasah menginisiasi Program Baca Kitab Perpekan, yaitu kegiatan membaca kitab secara rutin setiap pekan dengan pendampingan intensif oleh kepala kamar. Program ini bertujuan menumbuhkan insting membaca, meningkatkan sensitivitas santri terhadap struktur ibarat, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap kandungan kitab kuning. Pengembangan program menggunakan Model ADDIE yang meliputi tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi berkelanjutan, termasuk evaluasi per cawu melalui ujian baca kitab dan monitoring setoran mingguan. Melalui pendekatan sistematis ini, program baca kitab perpekan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi kitab santri secara signifikan serta memperkuat budaya keilmuan di lingkungan pesantren.

Keywords: Kitab Kuning, Literasi Santri, Pendampingan Belajar, Model ADDIE.

PENDAHULUAN

Pembelajaran kitab kuning merupakan tradisi intelektual yang menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan pesantren (Salam et al., 2025). Kemampuan membaca kitab kuning tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga berhubungan langsung dengan kedalaman pemahaman santri terhadap berbagai disiplin ilmu keislaman (Hamid, 2025). Namun, realitas di Madrasah Diniyah An-Nur 2 menunjukkan bahwa kemampuan baca santri pada mulanya berada pada tingkat yang sangat rendah. Rendahnya kemampuan baca ini berdampak signifikan terhadap lemahnya daya tangkap dan pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran (Najib, 2024)).

Permasalahan tersebut tidak dapat dibiarkan, mengingat kemampuan memahami kitab kuning merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan pesantren (Amirudin & Rohimah, 2020). Melalui analisis kebutuhan dan evaluasi internal, pihak madrasah menemukan bahwa minimnya kesempatan membaca, kurangnya pendampingan intensif, serta belum tumbuhnya *dzauf* (insting dan kepekaan rasa) dalam membaca kitab menjadi faktor utama yang menghambat perkembangan literasi santri (Al-Zarnuji, 2010; Nata, 2010). Berangkat dari kebutuhan tersebut, Madrasah Diniyah An-Nur 2 menginisiasi sebuah program inovatif berupa Program Baca Kitab Perpekan, yaitu kegiatan membaca kitab secara rutin setiap pekan dengan pendampingan intensif oleh kepala kamar sebagai pengampu langsung (Amirudin & Rohimah, 2020). Pendampingan sistematis ini diharapkan dapat menumbuhkan insting membaca, meningkatkan kepekaan santri terhadap struktur ibarat, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap kandungan kitab kuning.

Untuk memastikan program berjalan secara terstruktur dan efektif, pengembangannya menggunakan Model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) (Addie, 2025). Model ini memungkinkan proses inovasi pembelajaran dilakukan melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan program, pengembangan perangkat, pelaksanaan, hingga evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, program baca kitab perpekan diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan baca santri, tetapi juga berkontribusi pada penguatan budaya literasi keilmuan di lingkungan pesantren.

METODE

Pelaksanaan program inovasi pembelajaran kitab kuning melalui Program Baca Kitab Perpekan menggunakan pendekatan Model ADDIE, yang meliputi lima tahap utama: Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Setiap tahap dirancang untuk memastikan program berjalan secara sistematis, terukur, dan sesuai kebutuhan santri. Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah dan kebutuhan pembelajaran di Madrasah Diniyah An-Nur 2. Analisis mencakup: (1) Pengukuran kemampuan baca kitab santri, yang menunjukkan tingkat kemampuan awal hanya sekitar 20 %. (2) Identifikasi faktor penyebab, seperti minimnya waktu khusus untuk membaca, kurangnya pendampingan, serta lemahnya insting dan kepekaan (*dzauf*) terhadap ibarat kitab. (3) Analisis kondisi lingkungan belajar di kamar dan madrasah, termasuk kesiapan pengampu (kepala

kamar) serta ketersediaan kitab yang digunakan. Temuan dari analisis ini menjadi dasar perlunya program baca kitab terstruktur dengan pendampingan intensif. Tahap Perancangan (Design) Pada tahap perancangan, program disusun dengan menentukan tujuan, materi, metode, dan strategi pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) Penentuan tujuan program, yaitu meningkatkan kemampuan baca kitab dan pemahaman santri secara bertahap. (2) Pemilihan kitab yang sesuai dengan jenjang santri. (3) Perancangan format kegiatan perpekan, termasuk durasi, alur baca, dan sistem pendampingan. (4) Penyusunan rubrik penilaian kemampuan baca mencakup kelancaran, ketepatan makna, pemahaman ibarat, dan konsistensi. Tahap Pengembangan (Development) Tahap ini berfungsi untuk menyiapkan seluruh perangkat yang dibutuhkan untuk melaksanakan program. Aktivitas meliputi: (1) Penyusunan modul panduan bagi pengampu (kepala kamar), berisi pedoman tatacara mendampingi santri membaca kitab. (2) Pembuatan lembar monitoring baca kitab untuk mencatat progres mingguan santri. (3) Pengembangan instrumen evaluasi, seperti tes baca kitab, lembar observasi, dan jurnal refleksi santri. (4) Menyiapkan kitab yang akan dibaca sesuai hasil perancangan. Semua perangkat kemudian diuji coba dalam skala kecil untuk melihat kelayakan awal. Tahap Implementasi (Implementation) Pelaksanaan program dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren dengan pendampingan kepala kamar sebagai pengampu. Tahap ini mencakup: (1) Pelaksanaan kegiatan baca kitab perpekan dengan jadwal tetap sesuai jenjang. (2) Pendampingan intensif oleh kepala kamar, meliputi koreksi ibarat, penjelasan makna, serta pengarahan agar santri mengembangkan dzauq baca kitab. (3) Pencatatan perkembangan santri oleh pengampu menggunakan lembar monitoring. (4) Pembiasaan budaya literasi melalui kewajiban membaca kitab sebelum atau sesudah kegiatan tertentu di kamar. Program ini dijalankan secara konsisten setiap pekan dalam periode waktu yang telah ditentukan. Tahap Evaluasi (Evaluation) Evaluasi dilakukan pada dua bentuk: (1) Evaluasi formatif, dilakukan setiap pertemuan untuk mengetahui progres harian/mingguan santri berdasarkan catatan pengampu. (2) Evaluasi sumatif, dilakukan pada akhir periode untuk mengukur peningkatan kemampuan baca kitab santri melalui tes baca kitab, wawancara, dan observasi pemahaman ibarat. Hasil evaluasi digunakan untuk menyempurnakan kembali program, baik dari segi strategi, materi, maupun intensitas pendampingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Masalah

- a. Pihak Madrasah Diniyah An-Nur 2 melakukan **analisis awal** terhadap hambatan santri dalam membaca kitab kuning.
- b. Analisis dilakukan melalui observasi, wawancara dengan pengajar, serta pengukuran kemampuan baca santri.
- c. Hasil analisis menunjukkan berbagai kendala, seperti rendahnya kemampuan baca dasar, lemahnya pemahaman ibarat, serta minimnya kesempatan membaca terstruktur.



Gambar 1: Rapat analisis masalah

Identifikasi Temuan dan Kebutuhan

- a. Dari hasil analisis, madrasah menemukan bahwa banyak santri mengalami kendala dalam kelancaran membaca, menentukan makna, dan memahami struktur kalimat Arab.
- b. Ditemukan pula bahwa belum adanya program khusus yang mendorong pembiasaan membaca kitab menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan baca

Penyusunan dan Pelaksanaan Program Baca Kitab Perpekan

- a. Madrasah menyusun Program Baca Kitab Perpekan untuk meningkatkan kemampuan baca kitab santri secara bertahap dan terstruktur.
- b. Setiap kamar yang terdiri dari ± 30 santri diwajibkan untuk menyetorkan bacaan kitab setiap pekan.
- c. Setiap santri memiliki jatah setoran 10-15 baris per pekan sehingga dalam satu minggu seluruh santri dalam satu kamar dapat menyetor bacaan secara merata.
- d. Kitab acuan ditentukan berdasarkan jenjang:
 - 1) Fathul Qorib untuk jenjang Ulya,
 - 2) Taqrib untuk jenjang Wustho.
- e. Setoran dilakukan kepada pengampu (kepala kamar), yang bertugas memberikan koreksi bacaan, memperbaiki pemahaman ibarat, dan mencatat perkembangan santri.

- f. Untuk memastikan pelaksanaan berjalan terarah, setiap kepala kamar dibekali *buku panduan* dan *buku penilaian* yang berisi pedoman pendampingan, cara menilai bacaan, indikator kemampuan baca, serta format pencatatan progres mingguan santri.
- g. Pencatatan dalam buku penilaian dilakukan secara rutin sehingga perkembangan santri dapat dievaluasi secara berkala dan terukur.



Gambar 2: Sosialisasi buku panduan baca kitab



Gambar 3: pelaksanaan setor baca kitab Bersama pengampu

Tahap Pengembangan (Development)

- a. **Penguatan Kompetensi Pengampu sebagai Tolak Ukur Keberhasilan** Karena pengampu (kepala kamar) menjadi faktor utama keberhasilan program, maka pada tahap pengembangan ini dilakukan kegiatan khusus untuk meningkatkan kualitas baca dan pemahaman mereka. Setiap pengampu mengikuti **pertemuan rutin tadarus kitab**, di mana mereka

membaca kitab secara bergiliran, saling mengoreksi, dan memperbaiki ibarat. Melalui kegiatan ini, para pengampu memperoleh standar bacaan yang seragam sehingga dapat dijadikan **acuan dalam membenarkan bacaan santri** selama kegiatan setoran.

- b. **Pelatihan Tatbiq bagi Pengampu untuk Aktivasi Santri**
Selain memperkuat kemampuan baca, pengampu juga dibekali **pelatihan tatbiq (drill penerapan)** yang digunakan untuk melatih santri agar terbiasa menjawab pertanyaan, memahami konteks ibarat, dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pelatihan tatbiq ini membantu pengampu mempraktikkan teknik bertanya, memberi stimulus, dan memberikan contoh pembacaan yang benar sehingga santri lebih terlibat secara kognitif dan tidak hanya membaca secara mekanis.



Gambar 4: Pelatihan tadbiq



Gambar 1: Tadarus baca kitab pengampu

Tahap Evaluasi (Evaluation)

- a. **Evaluasi Berkala Setiap Cawu**
Evaluasi terhadap pelaksanaan Program Baca Kitab Perpekan dilakukan secara berkala setiap **cawu**. Dalam satu tahun terdapat **tiga cawu**, dan setiap cawu terdiri dari **10 kali setoran** yang wajib diselesaikan oleh setiap santri. Evaluasi dilakukan melalui **ujian baca kitab**, yang mengukur kelancaran membaca, ketepatan makna, pemahaman ibarat, serta konsistensi santri dalam mengikuti setoran.
- b. **Penilaian Ketuntasan Target Setoran**
Pada akhir setiap cawu, data perkembangan santri yang diperoleh dari buku penilaian pengampu digunakan sebagai dasar penilaian kelulusan cawu. Santri yang mencapai target setoran dan menunjukkan peningkatan kualitas baca dinyatakan **tuntas** dan dapat melanjutkan ke materi berikutnya.
- c. **Konsekuensi bagi Santri yang Tidak Mencapai Target**
Santri yang **tidak memenuhi target** bacaan maupun kualitas baca yang telah ditetapkan – baik dari sisi kelancaran, pemahaman, maupun keaktifan – akan diberikan pembinaan tambahan. Jika setelah pembinaan khusus tetap belum menunjukkan perkembangan, maka santri tersebut **diturunkan kelas** atau kembali ke tingkat sebelumnya agar dapat mengulang materi dan memperkuat kemampuan dasarnya terlebih dahulu.
- d. **Pemanfaatan Hasil Evaluasi untuk Penyempurnaan Program**
Hasil evaluasi setiap cawu menjadi bahan perbaikan bagi pengampu dan madrasah dalam memperbaiki metode pendampingan, alokasi waktu setoran, serta strategi pembelajaran agar program semakin efektif pada cawu berikutnya.

**Gambar 1:** *Ujian baca kitab percawu***SIMPULAN**

Program Baca Kitab Perpekan berbasis Model ADDIE di Madrasah Diniyah An-Nur 2 terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan baca kitab santri secara terstruktur. Melalui analisis kebutuhan yang tepat, pendampingan intensif oleh

pengampu, penggunaan buku panduan dan penilaian, serta pelatihan pengembangan kompetensi, santri menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca, pemahaman ibarat, dan keaktifan belajar. Evaluasi berkala setiap cawu memastikan kualitas program tetap terjaga dan memberikan umpan balik penting bagi perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, program ini berhasil menumbuhkan budaya literasi kitab kuning di pesantren dan menjadi model pemberdayaan yang layak dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Addie, M. M. (2025). *Pengembangan Pembelajaran Virtual Reality Berbasis Metaverse*. 3(2).
- Amirudin, J., & Rohimah, E. (2020). *Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning*. 268–282.
- Hamid, A. (2025). *ANALISIS HAMBATAN SANTRI DALAM MEMBACA ARAB GUNDUL DI PESANTREN SALAFI AT-TIBYAN*. 2(6), 641–650.
- Najib, M. M. (2024). *Akselerasi Kemampuan Membaca Turost Santri Melalui Metode Al-Misbah : (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Krian-Sidoarjo)*
Pendahuluan Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Krian adalah lembaga pendidikan Islam yang memadukan tradisi klasik dan metode pembelajaran modern . Sebagai pondok pesantren yang menerapkan kurikulum berbasis agama dan umum , Al-Amanah menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kedalaman ilmu agama dengan keterbatasan waktu belajar santri . Salah satu aspek yang menjadi fokus dalam kurikulum di pesantren ini adalah pembelajaran turost atau kitab kuning yang berisi karya-karya ulama terdahulu dalam bahasa Arab klasik 1 . Untuk memahami turost secara efektif , diperlukan penguasaan ilmu nahwu dan shorof , yang menjadi fondasi dalam menganalisis dan memahami teks-teks dalam kitab kuning . 2 Namun , pola belajar santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah memiliki perbedaan signifikan dibandingkan pesantren salaf . Santri di Al-Amanah umumnya hanya memiliki waktu belajar selama enam tahun atau kurang sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi . Sementara itu , pesantren salaf cenderung lebih menekankan pembelajaran jangka panjang untuk mendalami ilmu nahwu dan shorof secara mendalam . Keterbatasan waktu ini mengakibatkan lemahnya pemahaman santri terhadap turost , seperti yang tercermin dalam data wawancara awal dengan para pengajar di Pondok Pesantren Al-Amanah Krian , yang menunjukkan bahwa 80 % santri kelas menengah ke atas masih memerlukan bimbingan untuk membaca kitab kuning tanpa kesulitan 3 . Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Amanah tidak hanya belajar ilmu agama , tetapi juga pelajaran umum dan keterampilan tambahan . Kondisi ini membatasi waktu belajar intensif mereka terhadap ilmu nahwu dan shorof , yang membutuhkan latihan dan. 3(1), 104–119. <https://doi.org/10.12345/jip.v6i4>.
- Salam, M. Y., Shidqi, M. H., & Yozi, S. (2025). *Tradisi Keilmuan Pesantren Melalui Integrasi Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Sumatera Barat*. 11(September), 27–45.